



Cipta kreasi corak motif batik khas malangan sebagai alat pemberdayaan UMKM

Lulus Sugeng Triandika*, Rizka Furqorina, Muhammad Agusalim, Moh. Syarif

Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: lulus.triandika@ecampus.ut.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-11-06

Diterima: 2025-01-19

Diterbitkan: 2025-10-25



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginisiasi munculnya corak motif batik baru. Kegiatan yang dikemas dalam bentuk pendampingan terhadap komunitas UMKM ini bertujuan menginisiasi munculnya corak motif batik khas Malangan. Hal tersebut didasari karena kurang beragamnya corak motif batik yang menjadi identitas Malang Raya. Corak batik motif akan dikreasikan dengan memperhatikan nilai historis, nilai filosofis dan potensi daerah Malang Raya. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kepada Masyarakat luas bahwa Malang memiliki corak batik khas. Namun permasalahan yang dihadapi oleh Komunitas UMKM ialah bagaimana merepresentasikan secara visual nilai historis, filosofi dan simbol-simbol Malang Raya dalam corak motif batik. Disisi lain proses produksi batik turut menjadi fokus kegiatan pengabdian lantaran Komunitas UMKM masih belum memahaminya. Desain kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah workshop dengan narasumber. Sedangkan metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang diimplementasikan dalam kegiatan pembuatan corak motif dan praktik produksi. Tim juga bekerja sama dengan praktisi profesional dari rumah produksi batik untuk proses transferring knowledge.

Kata Kunci: batik malangan; corak batik; komunitas UMKM

Cara mensitasi artikel:

Triandika, L. S., Furqorina, R., Agusalim, M., & Syarif, M. (2025). Cipta kreasi corak motif batik khas malangan sebagai alat pemberdayaan UMKM. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 126-138. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22725>

PENDAHULUAN

Batik berasal dari kata dalam bahasa jawa kromo atau halus. “batik” bermakna “serat” berupa kata benda diartikan sebagai tulisan, dan “ambatik” artinya “nyerat” sebuah kata kerja yang bermakna menulis. Meskipun teknik membatik telah ada jauh sebelum era kerajaan Mataram Islam. Namun istilah “batik” baru dikenal sejak abad ke-18 melalui tulisan-tulisan yang dibuat oleh VOC (Kusrianto, 2021). Saat ini batik telah menjadi bagian penting dari budaya bangsa Indonesia. Semenjak disahkan sebagai sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada 9 Januari 2009. Sejak saat itu berbagai daerah di Indonesia

menghadirkan corak motif batik yang merepresentasikan daerah masing-masing (L. S. Triandika, 2021b).

Inspirasi penciptaan corak motif batik umumnya berasal dari representasi keadaan lingkungan sosial kehidupan masyarakat serta keadaan alam (Setiati, 2007). Terdapat juga corak motif yang dipengaruhi oleh adanya proses akulturasi berbagai budaya asing, seperti dari Tiongkok, Timur Tengah, atau Eropa (Triandika, 2021). Saat ini corak motif berkembang dengan adanya batik kontemporer, yakni corak motif batik yang berasal dari memodifikasi corak motif batik yang telah ada dengan unsur baru. Kehadiran batik kontemporer semakin meningkatkan popularitas kain batik, bahkan batik saat ini telah menjadi ciri khas dari sejumlah daerah di Indonesia (L. S. Triandika et al., 2023).

Malang Raya sebagai salah satu destinasi kunjungan wisata di Jawa Timur dianggap masih belum memiliki corak motif batik khas yang menjadi identitas. Misal batik Mega Mendung dari Cirebon atau batik Genthongan dari Bangkalan (Sandiantoro, 2015). Meskipun terdapat sejumlah butik dan toko yang menjual kain batik, namun corak motif batik yang ada justru berasal dari daerah lain. Terbatasnya corak motif batik yang merepresentasikan daerah malang kemudian dianggap menjadi peluang yang dilirik oleh Komunitas UMKM Perempuan Mandiri Sumber Perubahan (Preman Super) sebagai mitra dalam pengabdian kepada Masyarakat ini.

Preman Super terdiri dari para perempuan yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Merupakan komunitas yang memiliki peran penting bagi Ibu rumah tangga di sekitar Malang Raya untuk menyalurkan potensi. Produk UMKM binaan Preman Super antara lain memproduksi tas rajut, kue basah, kue kering, batik ecoprint craft, catering, sepatu, decoupage, dan lainnya. Komunitas ini didirikan pada tahun 2013 telah memiliki anggota sekitar 250 orang yang selalu berkontribusi ketika ada acara di Jawa Timur maupun luar Jawa Timur (Furqorina, Triandika, Aguslim, et al., 2023).

Berdasarkan alasan tersebut maka Preman Super berupaya mengembangkan kreasi corak motif batik khas Malang Raya. Corak motif batik merupakan hasil kreasi dengan memperhatikan nilai historis dan nilai filosofis. Namun permasalahan yang dihadapi oleh Komunitas Preman Super adalah inspirasi ide menciptakan corak motif batik. Batik harus menjadi identitas Malang Raya dan merepresentasikan potensi Malang Raya. Sehingga masyarakat bisa mengenal Malang Raya juga dari kain batiknya. Permasalahan lain adalah kurangnya pemahaman tentang proses tahapan produksi kain batik. Minimnya pengetahuan tentang pengenalan bahan baku dalam memproduksi kain batik juga menjadi fokus dari kegiatan.

Merujuk pada latar belakang diatas maka Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi Komunitas UMKM Preman Super dalam merancang dan mengkreasikan berbagai potensi baik secara historis maupun filosofis dalam sebuah corak motif batik. Kemudian bisa melakukan proses produksi kain batik dari awal hingga akhir. Sehingga bisa memunculkan corak khas batik malangan yang kemudian dikenal oleh Masyarakat luas.

Dalam kegiatan ini, Tim PkM UT Malang juga bekerja sama dengan pengrajin batik yang dianggap berpengalaman untuk melakukan transfer knowledge sebagai narasumber. Dalam kegiatan ini Tim PkM UT Malang bekerja sama dengan salah satu pemilik Butik Batik yang berasal dari Bangkalan, Madura. Batik Madura dianggap bisa menjadi percontohan industri batik tulis yang mampu berkembang signifikan. Batik Madura juga dikenal karena secara nilai ekonomi terjangkau bagi masyarakat (Sandiantoro, 2015; Wulandari, 2011).

Sedangkan desain kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kegiatan pendampingan dan pelatihan dalam menciptakan batik khas malangan kreasi Komunitas Preman Super. Selain penciptaan corak motif batik, pelatihan proses tahapan produksi kain batik turut diselenggarakan sebagai bekal mitra untuk bisa melakukan produksi batik dengan corak ciptaan mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), metode ini digunakan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang muncul. Metode PAR juga dianggap memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat serta menginisiasi proses perubahan sosial. Metode ini juga memiliki implikasi guna menghadirkan pola pikir kritis dan meningkatkan kesadaran pada masyarakat akan berbagai problematika disekitarnya (Adiba & Amir, 2024).

Proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, monitoring, dan pelaporan. Tahapan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Langkah kegiatan pengabdian masyarakat berbasis PAR

Tahap perencanaan dilaksanakan sebagai langkah awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahapan ini meliputi koordinasi dengan mitra sasaran dan observasi kebutuhan yang dilanjutkan dengan menyusun rencana kegiatan operasional. Tim pengabdian kepada masyarakat berkoordinasi dengan mitra dan mengobservasi kebutuhan mitra sasaran untuk menentukan rencana kegiatan operasional. Pada tahap perencanaan diketahui jika permasalahan yang ada adalah inspirasi ide desain corak motif. Selain itu kurangnya pemahaman tentang tata cara proses tahapan pembuatan kain batik

menjadi kendala lainnya. Untuk itu pada tahap ini, tim memfasilitasi kegiatan Focus Group Discussion (FGD) antara mitra dan pakar.

Selain pelaksanaan FGD, tahap pelaksanaan juga meliputi praktik dasar pembuatan batik kepada perwakilan mitra. Tahapan ini menggunakan hasil observasi pada tahap sebelumnya sebagai acuan. Materi praktik yang diberikan meliputi pengenalan jenis-jenis bahan baku, mencanting, melakukan pewarnaan, dan pelorotan kain. Tim pengabdian kepada masyarakat memutuskan untuk memberikan kit peralatan membatik beserta bahan bakunya, peralatan membatik bisa dilihat pada Gambar 2. Peralatan membatik nantinya bisa dijadikan sarana mengasah keterampilan membatik anggota mitra yakni Komunitas UMKM Preman Super.



Gambar 2. Peralatan membatik

Langkah terakhir dalam kegiatan kepada masyarakat ini meliputi evaluasi, monitoring, dan pelaporan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan lebih berhasil. Monitoring dilakukan untuk memantau perkembangan dan penerapan dari kegiatan ini. Kegiatan terakhir adalah melaporkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Furqorina, Triandika, Syarif, et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang problematika yang terjadi dalam menginisiasi penciptaan corak motif batik khas malangan, maka terdapat beberapa solusi yang ditawarkan. Pertama adalah mengadakan Focus Group discussion (FGD) bertujuan untuk memahami bagaimana latar belakang dari terciptanya corak motif batik. FGD dirancang secara bertahap dan memiliki materi yang berkesinambungan dilakukan secara blended yakni luring atau daring.

Hasil FGD adalah munculnya ide sehingga mitra bisa menentukan dan merancang corak motif batik khas malangan Corak motif batik malangan diharuskan merepresentasikan aspek historis, filosofi dan lokalitas. Keragaman corak motif batik secara umum adalah merujuk dari daerah pembuatannya seperti potensi alam atau adat istiadatnya (Triandika et al., 2022). Misal corak motif geometris dalam ragam corak motif batik Mataraman yang melambangkan

harmonisasi keteraturan pola hidup (Prahmana & D'Ambrosio, 2020). Terciptanya corak motif batik ibarat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengrajin batik. Rumit atau sederhananya sebuah corak motif selalu dilatarbelakangi oleh sebuah pesan atau tujuan dari si pencipta corak motif batik (Mudjijono, 2016).

Sebelum pelaksanaan FGD Tim PkM UT Malang telah melakukan diskusi dengan mitra untuk menyamakan persepsi serta kebutuhan terkait ide penciptaan corak motif batik khas malangan. Tim PkM juga mencatat sejauh mana pemahaman anggota komunitas tentang konsep dan macam corak motif. Selain itu Tim PkM mencoba menginisiasi mitra guna menemukan ide inspirasi penciptaan corak motif yang nantinya akan dikembangkan.



Gambar 3. Koordinasi dan observasi dengan mitra sasaran

Pelaksanaan FGD dihadiri oleh Fasilitator tim PkM UT Malang, anggota UMKM Komunitas Preman Super, dan narasumber pengrajin batik yang telah berpengalaman untuk melakukan transfer knowledge. FGD dilakukan secara luring bertempat di Malang Creative Centre (MCC). Narasumber dalam FGD adalah Ibu Lestari Puji Rahayu, pengrajin batik asal Bangkalan Madura owner dari Butik Batik Peri Kecil. Sedangkan peserta FGD adalah perwakilan mitra yang dipilih karena telah memiliki ide dasar desain corak motif batik.

Dalam FGD peserta membahas topik yang telah ditentukan, yakni tentang potensi daerah malang raya, perkembangan budaya, dan unsur sejarah. Tujuannya adalah munculnya ide-ide yang bisa divisualisasikan dalam corak motif batik. Inspirasi penciptaan corak motif bisa berasal dari berbagai hal, misal potensi kriya seperti topeng malangan yang bisa direpresentasikan dalam corak motif batik. Unsur flora dan fauna bahkan bisa menjadi inspirasi dalam pembuatan corak motif batik. Sehingga tidak hanya unsur budaya dan historis saja yang bisa menjadi inspirasi penciptaan corak motif batik. Pada jenis batik pesisir inspirasi penciptaan corak motif bahkan lebih luwes berakar dari berbagai hal.



Gambar 4. Pelaksanaan FGD

Selain diskusi, narasumber juga memberikan edukasi terkait perkembangan corak motif modern atau batik kontemporer, dimana jenis batik tersebut saat ini cukup diminati oleh masyarakat. Batik kontemporer merupakan batik dengan perpaduan unsur corak motif modern dan tradisional. Perkembangan batik daerah lain seperti Batik Madura tidak luput dari pembahasan FGD. Tujuannya adalah bisa menjadi perbandingan bagi mitra PkM untuk bisa menentukan *positioning* corak motif batik ciptaan mereka dengan corak motif batik lainnya.



Gambar 5. Penjelasan corak motif batik mentah

Tahapan produksi kain batik juga turut dijelaskan, saat ini kain batik diproduksi melalui dua metode, pertama adalah digambar dengan canting berisi malam panas cair. Kedua adalah penggunaan cetakan/cap yang telah dicelupkan dalam malam cair panas. Penggunaan atau pemilihan bahan baku juga menjadi topik diskusi Selain faktor kerumitan corak motif, bahan baku juga menentukan nilai ekonomis sebuah kain batik.



Gambar 6. Penjelasan batik kontemporer

Bentuk kegiatan PkM yang kedua adalah pelatihan membatik dengan pelatih dari praktisi yakni pengrajin batik. Tujuannya adalah mengatasi permasalahan terkait penguasaan teknik produksi batik, serta memahami tahapan dalam memproduksi batik dari awal sampai akhir. Termasuk di dalamnya adalah pengenalan berbagai alat produksi yang umum digunakan dalam produksi kain batik. Pelatihan membatik berlokasi di Warung Sambat Luwe Malang, diikuti oleh 40 peserta yang merupakan anggota komunitas UMKM Preman Super. Dalam kegiatan tersebut diharapkan peserta memahami dan menguasai teknik dasar dalam membuat kain batik.



Gambar 7. Pembukaan kegiatan pelatihan membatik

Tahap awal pelatihan adalah pemaparan materi. Peserta diberikan edukasi terkait hal teknis seputar produksi kain batik. Secara sederhana kain batik dihasilkan melalui 4 tahapan. Pertama menggambar corak motif menggunakan canting pada kain putih. Kedua lalu mencelupkan kain yang telah dibatik dalam cairan pewarna. Ketiga adalah tahap “pelorotan”, yakni merendam batik dalam air mendidih untuk menghilangkan lilin/malam. Langkah terakhir adalah mengunci warna atau “fiksasi” bertujuan agar warna tidak luntur (Triandika, 2023). Dalam kegiatan pelatihan tersebut setiap peserta pelatihan akan mendapatkan kit peralatan membatik yang terdiri dari, kain putih, canting, malam/lilin, kompor kecil, wajan kecil, serta sepaket bahan pewarna.

Pada sesi materi, peserta pelatihan mendapatkan materi terkait berbagai jenis bahan baku serta peralatan pembuatan kain batik. Proses pembuatan kain batik dipengaruhi juga oleh pemilihan bahan baku, misal kualitas jenis kain akan mempengaruhi kerapatan corak motif yang dihasilkan dari canting. Pemilihan bahan pewarna juga mempengaruhi kualitas kedalaman warna dalam corak motif sebuah kain batik. Terakhir adalah pemilihan bahan baku seperti jenis kain atau jenis bahan pewarna akan turut mempengaruhi nilai jual disamping kerumitan corak motif.



Gambar 8. Menggambar corak motif pada kain

Pelatihan membatik dimulai dengan menggambar corak motif menggunakan panduan pensil pada kain putih. Selanjutnya berdasarkan pola corak motif yang ada dilanjutkan dengan menggunakan canting yang berisi lilin cair. Jika telah terbiasa maka proses menggambar pola corak motif dengan pensil bisa diabaikan seiring bertambahnya skill membatik.



Gambar 9. Peserta membatik dengan canting

Kegiatan berikutnya adalah melakukan pewarnaan pada kain yang telah dibatik menggunakan canting berisi lilin cair. Sejatinya tujuan membatik adalah untuk menghalangi warna masuk ke dalam kain, sehingga menghasilkan pola corak motif yang berbeda. Selain menggunakan canting, bisa juga menggunakan alat cap atau stempel yang terlebih dahulu dicelup pada lilin cair. Penggunaan

canting atau stempel tergantung pada kebutuhan pola corak motif batik yang diinginkan. Namun, pada intinya adalah semakin rumit dan detail suatu corak motif maka akan membutuhkan waktu serta tahapan yang banyak dalam pembuatannya.



Gambar 10. Peserta melakukan proses pewarnaan

Setelah dilakukan pewarnaan sesuai warna yang dikehendaki kemudian dilakukan proses pelorotan guna menghilangkan lilin yang menempel pada kain. Pelorotan dilakukan dengan cara mencelupkan kain ke dalam air panas yang cenderung mendidih. Langkah ini dilakukan hingga lilin yang menempel bisa luruh dengan sempurna. Terakhir adalah proses fiksasi warna, tujuannya adalah untuk mengunci warna supaya tidak luntur atau hilang. Tahap fiksasi dilakukan sesuai dengan karakteristik bahan pewarna yang digunakan, pasalnya ada bahan pewarna yang memiliki sifat mudah melekat dan susah luntur.



Gambar 11. Peserta melakukan fiksasi warna

Tahapan membatik bisa dilakukan berulang kali sesuai dengan kerumitan corak motif atau berapa banyak warna yang ingin digunakan. Hal tersebut juga berimbas pada waktu pembuatan, semakin rumit corak motif maka akan membutuhkan waktu lebih lama jika dibandingkan dengan corak motif yang sederhana. Bahkan durasi waktu pembuatan akan membutuhkan waktu lebih lama jika menggunakan metode tradisional. Contohnya adalah batik genthongan

yang berasal dari daerah Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Proses pewarnaan bisa memakan waktu minimal tiga bulan untuk setiap warna dalam kain batik. Proses pewarnaan batik genthongan menggunakan media bejana tanah liat atau disebut juga genthong berisi larutan pewarna organik untuk merendam kain batik mentah.

Proses pewarnaan tersebut yang menghadirkan adanya jenis batik organik atau non organik. Batik organik menggunakan bahan organik yang berasal dari alam untuk pewarnaan batik. Sedangkan batik non organik menggunakan bahan pewarna kimia sebagai bahan pewarnaanya. Perbedaan lainnya adalah corak warna dalam batik organik akan cenderung lebih pudar, dibandingkan batik non organik yang memiliki corak warna lebih cerah dan tajam. Spektrum warna batik organik juga cenderung lebih terbatas. Hal lainnya adalah batik organik akan memiliki nilai jual lebih tinggi karena pertimbangan bahan bakunya yang semuanya berasal dari alam.



Gambar 12. Peserta memamerkan batik yang telah selesai

Kegiatan pelatihan membatik kemudian diakhiri dengan foto bersama seluruh peserta, fasilitator, dan narasumber. Masing-masing peserta pelatihan memamerkan hasil kain batik yang telah mereka buat sendiri. Rangkaian kegiatan PkM selanjutnya adalah melakukan pendampingan terhadap mitra dalam menciptakan corak motif berbekal informasi yang didapat pada kegiatan FGD dan pelatihan membatik. Corak motif batik yang akan dibuat diharapkan bisa merepresentasikan berbagai potensi daerah malang raya seperti pesona alam, budaya, serta flora dan faunanya. Corak motif batik diharapkan juga memiliki nilai-nilai filosofi sehingga membuat batik tersebut memiliki nilai filosofi. Sejatinya batik merepresentasikan berbagai yang terjadi dan ada di sekitar lingkungan si pembuat (Kusrianto, 2013).



Gambar 13. Foto bersama peserta pelatihan

Hasil dari kegiatan PkM yang dilakukan oleh Tim UT Malang dengan mitra dari komunitas UMKM Preman Super adalah terciptanya corak motif batik khas malangan. Corak motif tersebut kemudian diberi nama batik Preman Super seperti nama dari komunitas penciptanya yakni komunitas UMKM Preman Super. Sebagai corak motif perdana, batik preman super merupakan gabungan corak motif yang diciptakan oleh anggota. Berbagai corak motif kemudian disusun sedemikian rupa ke dalam medium kain. Masing-masing corak motif tentunya memiliki representasi makna dan nilai filosofi sebagai latar belakang diciptakannya corak motif tersebut. Corak motif preman super secara etimologi melambangkan kekuatan, keteguhan, dan kemandirian.



Gambar 14. Batik preman super

Adapun corak motif batik preman super jika dijabarkan akan terbagi menjadi 5 elemen utama. Dalam corak motif batik terdapat figur wanita, tugu malang, bunga anggrek tanah, kepala singa, dan buah belimbing. Figur wanita mencerminkan peran wanita yang kuat dan berdaya, figure tersebut juga berada dalam logo dari komunitas UMKM Preman Super. Kemudian terdapat figur tugu malang, diartikan sebagai simbol perjuangan dan keteguhan hati yang telah berdiri kokoh menjadi saksi perjuangan bangsa. Selanjutnya adalah figure bunga anggrek tanah menandakan keindahan alami yang tumbuh dengan penuh ketekunan.

Anggrek tanah menjadi salah satu jenis flora yang tumbuh subur di daerah malang raya.

Kemudian terdapat kepala singa bisa diartikan sebagai simbol arema (arek malang) mengandung semangat kebersamaan dan kepercayaan diri. Singa identik dengan julukan salah satu klub sepak bola malang raya yakni 'singo edan'. Terakhir adalah figur buah belimbing yang merepresentasikan nama daerah awal komunitas Preman Super berdiri yakni di daerah kecamatan Blimbing. Pemilihan warna oranye sebagai warna kain batik menggambarkan semangat, optimisme, dan energi positif. Secara keseluruhan, motif ini menyiratkan keberanian dan kemandirian dalam mencapai tujuan hidup dengan semangat dan kebersamaan.

SIMPULAN

Terciptanya corak motif batik Khas Malangan tidak hanya menjadi identitas baru tetapi juga meningkatkan nilai jual produk batik. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam membantu komunitas mengembangkan motif batik yang bernilai historis, filosofis, dan estetis, serta diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya batik di Malang Raya dan meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menginisiasi pengembangan produk turunan dari batik Malangan dan promosi yang lebih intensif untuk memperkenalkan motif baru kepada masyarakat luas.

Motif-motif ini tidak hanya menjadi identitas baru bagi Malang Raya, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan nilai jual produk batik bagi komunitas UMKM Preman Super. Mengembangkan produk turunan dari batik Malangan, seperti pakaian, aksesoris, atau souvenir. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mencapai tujuannya yaitu membantu komunitas UMKM Preman Super dalam mengembangkan corak motif batik Malangan yang bernilai historis, filosofis, dan estetis.

Meskipun kegiatan pendampingan telah menghasilkan produk ada yakni terciptanya corak motif batik malangan, namun pendampingan masih akan dilakukan. Terutama pendampingan dalam kegiatan promosi dan publikasi untuk memperkenalkan batik Malangan kepada masyarakat luas. Sehingga corak motif batik khas malangan akan dikenal lebih luas lagi. Diharapkan bisa menginisiasi kegiatan serupa di kalangan masyarakat tentang cipta kreasi corak motif berdasarkan potensi dan budaya lokal setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiba, E. M., & Amir, F. (2024). Membangun mindset bisnis halal melalui kesadaran halal untuk UMKM sektor kuliner. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 489–499. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21881>
- Furqorina, R., Triandika, L. S., Aguslim, M., Syarif, Moh., & Firdaus, M. I. (2023). Pemanfaatan visual branding melalui foto produk dalam meningkatkan daya saing UMKM. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 348–356. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20261>

- Furqorina, R., Triandika, L. S., Syarif, Moh., Mahardika, E. K., & Wulandari, F. R. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Keuangan untuk Guru KB/TK Lab UM, Kota Malang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 533–538. <https://doi.org/10.54082/jamsi.682>
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Penerbit Andi.
- Kusrianto, A. (2021). *Menelusur Asal usul Batik, Benang Merah antara Sejarah, Dongeng Panji, Hingga Hasil Riset Modern*. Penerbit Andi.
- Mudjijono. (2016). Lancor Hingga Mata Keterangan (Motif Batik Madura). *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 169–179.
- Prahmana, R. C. I., & D'Ambrosio, U. (2020). Learning geometry and values from patterns: Ethnomathematics on the batik patterns of yogyakarta, indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 11(3). <https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12949.439-456>
- Sandiantoro. (2015). *Batik Tanjunglembi, The Art of Madura Batik*. Byzantium Creative-Media.
- Setiati, D. H. (2007). *Membatik*. PT. Macanan Jaya Cemerian.
- Triandika, L., Dewi, D. K., & Priono, M. (2022). Transfigurasi Komunikasi Visual pada Corak Motif Batik Pamekasan Madura. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.4109>
- Triandika, L. S. (2021a). Makna Motif Batik Tanjung Bumi Madura dalam Perspektif Unsur-unsur Keislaman. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 280–308. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.929>
- Triandika, L. S. (2021b). Makna Stilasi Corak Motif Batik Tanjunglembi Madura. *Studi Budaya Nusantara (SBN)*, 5(2), 132–143. <https://doi.org/http://orcid.org/0000-0002-1206-463X>
- Triandika, L. S. (2023). The Uniqueness of Culture: Acculturation between Religion and Local Culture on Indonesian Sumenep Batik Motifs. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.3180>
- Triandika, L. S., Arifin, S., & Rachmad, T. H. (2023). The Meaning of Madura Batik Patterns in a Review of Visual Communication, Culture, and Religiosity Elements. *Jurnal Sosial Budaya*, 20(1), 37–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v20i1.22357>
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. Penerbit Andi.